

Program Pengembangan Kewirausahaan Untuk Menciptakan Pelaku Usaha Sosial Yang Kompetitif

Didip Diandra

*Jurusan Administrasi Bisnis, Tanri Abeng University, Jakarta 12250
Email : didip.diandra@tau.ac.id*

ABSTRAK

Program pengembangan kewirausahaan adalah program jangka panjang yang ditujukan untuk menciptakan pelaku usaha sosial yang kompetitif dan berdaya saing tinggi. Metode pengembangan kewirausahaan melewati tiga tahapan yaitu pengetahuan kewirausahaan, kemampuan kewirausahaan, serta mental kewirausahaan. Penelitian ini menggunakan metode naratif deskriptif dimana penjelasan utamanya menitik beratkan pada hasil analisa dan pembahasan teori yang sesuai dengan masalah topik penelitian. Data penelitian diambil dari data sekunder dan dari beberapa literatur yang dianggap mendukung topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penciptaan pelaku usaha baik pelaku usaha konvensional maupun khususnya pelaku usaha sosial yang kompetitif dan berdaya saing tinggi yang didukung oleh kemampuan teknis (*hardskills*) dan kemampuan lunak (*softskills*).

Kata Kunci

Pengembangan, Kewirausahaan, Pelaku Usaha Sosial, Kompetitif

1. PENDAHULUAN

Kewirausahaan adalah modal utama bagi pertumbuhan ekonomi disuatu negara. Kewirausahaan merupakan strategi pendorong tumbuhnya perekonomian suatu wilayah bahkan suatu negara. Pencapaian pertumbuhan ekonomi yang hebat tanpa diimbangi dengan pengembangan kewirausahaan hanya akan sebatas mimpi. Maka kewirausahaan menjadi potensi untuk meningkatkan kesejahteraan suatu bangsa. Program kewirausahaan juga menjadi modal dalam penciptaan lapangan kerja seluas-luasnya, menyerap lebih banyak lapangan kerja baik secara lokal maupun nasional, namun itu semua bisa tercapai melalui proses yang panjang. Schaper et al (2011) dalam bukunya menjelaskan bahwa kewirausahaan adalah proses, yang dibawa oleh individu-individu dalam mengidentifikasi peluang kewirausahaan baru, lalu mengubahnya menjadi produk atau jasa yang dapat dijual. Penciptaan produk baru atau inovasi produk yang sudah ada juga menjadi bagian dari proses kewirausahaan tersebut. Untuk menjadi bangsa yang maju, Indonesia setidaknya membutuhkan 3% wirausahawan dari keseluruhan jumlah penduduknya. Jumlah entrepreneur di Indonesia masih tertinggal ketimbang negara-negara lain. Berdasar Global Entrepreneurship Index (GEI), Indonesia ada di urutan ke 97 dari 136 negara. Berada di bawah Thailand, Malaysia, dan Vietnam. (*Sindonews.com diakses tanggal 18 Juni 2019*). Ini menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia.

Pengembangan kewirausahaan dilakukan dengan cara mengembangkan pelaku usaha (entrepreneur) yang berkualitas, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan atau kemampuan dan mental dengan harapan akan menciptakan kemandirian dalam berusaha dan berbisnis. Hal ini dipandang sangat penting apalagi jika usaha yang digelar berhubungan dengan kegiatan sosial kemasyarakatan dan berdampak positif terhadap lingkungan. Pelaku usaha konvensional memiliki kemiripan dengan pelaku usaha sosial hanya saja pelaku usaha sosial merupakan aset dan unsur utama kewirausahaan sosial di masyarakat dan penentu tumbuhnya suatu wilayah dalam pengembangan kewirausahaan berbasis kemasyarakatan. Tentunya tidak semua pelaku usaha bisa berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat kecuali pelaku usaha sosial yang aktifitasnya melibatkan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Pelaku usaha sosial memainkan peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi daerah khususnya lingkungan dimana ia tinggal, apalagi jika yang dihasilkan adalah produk atau jasa, maka akan dibutuhkan kreatifitas dan inovasi dalam penciptaannya. Inovasi adalah perangkat spesifik bagi para pengusaha, dimana mereka mengeksplorasi perubahan sebagai peluang bagi berbagai bisnis atau jasa (Drucker, 1985). Dalam persaingan bisnis yang ketat dewasa ini, dan untuk memenuhi ekspektasi konsumen, maka dibutuhkan semacam

program pengembangan kewirausahaan bagi pelaku usaha sosial di Indonesia. Pelaku usaha sosial ini akan menghasilkan ide-ide baru dalam pengembangan kewirausahaan berbasis masyarakat di Indonesia. Beberapa pelaku usaha sosial di Indonesia belum memiliki strategi dalam pengembangan kewirausahaan bahkan cenderung hanya berjalan sesuai dengan kemampuan pemilikinya. Hal ini dianggap tidak efektif dalam menghadapi kompetisi global yang semakin ketat. Tujuan dari program pengembangan kewirausahaan bagi pelaku usaha sosial adalah untuk memberikan kompetensi dasar sesuai dengan proses bisnis yang dibutuhkan pasar dan meningkatkan kemampuan sehingga nantinya dapat bersaing dan memiliki daya saing.

Berdasarkan penelitian dari British Council dan UNESCAP (The United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific) mencatat porsi usaha sosial di industri kreatif mencapai 22% dari responden (Hariyanti, 2018). Kebanyakan pelaku usaha sosial bergerak di bidang industri kreatif. Terdapat 467 organisasi yang menjadi objek penelitiannya. Alhasil persentase ini menjadi yang terbanyak dibandingkan dengan sektor lain, seperti pertanian dan perikanan (16%) serta pendidikan (15%). Peran dari program pengembangan kewirausahaan menjadi penting dengan adanya temuan data tersebut, sehingga mendorong lebih banyak wirausaha sosial yang bergerak di bidang-bidang yang lain. Seiring kemajuan teknologi, maka persaingan bisnis menjadi semakin ketat dan kompetitif. Sehingga program peningkatan kompetensi pelaku usaha menjadi sangat penting dan dinanti.

Program pengembangan kewirausahaan dilakukan dengan beberapa strategi (Auray, 2019) diantaranya: Pertama; Meningkatkan kemampuan kewirausahaan melalui program pengembangan kewirausahaan bagi para pengusaha dan calon pengusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan, penciptaan barang dan jasa yang bermanfaat bagi masyarakat dan perekonomian nasional. Kedua; Membudayakan kewirausahaan dengan cara mengarahkan wirausaha terutama kepada kegiatan ekonomi yang menguntungkan, berkelanjutan, dan dapat ditiru oleh masyarakat. Program membudayakan kewirausahaan harus dilakukan secara intensif, komprehensif, dan terpadu. Ketiga; Memberdayakan dan mendayagunakan sumber daya yang tersedia, baik yang ada pada Departemen maupun Instansi yang terkait dan masyarakat serta teknologi informasi. Pemerintah juga memiliki peran penting dalam pembinaan serta penyediaan sarana dan prasarana, termasuk didalamnya masalah pendanaan dan modal.

Kewirausahaan sosial adalah proses dalam menemukan solusi dan inovasi dalam permasalahan sosial dan pelaku kewirausahaan sosial disebut sebagai wirausaha sosial (*social entrepreneur*). Kewirausahaan sosial memiliki misi untuk menciptakan dan menjaga nilai-nilai sosial kemasyarakatan melalui adaptasi dan pembelajaran, berpikir bisnis baik untuk menghasilkan keuntungan maupun tidak (*not-for profit*) (Peter, 2000). Pengembangan kewirausahaan sosial dianggap menjadi hal yang masih tabu dan seakan belum terjamah. Padahal kewirausahaan sosial berasal dari definisi wirausaha sebagai kegiatan ekonomi, yang berlandaskan pada falsafah dasar manusia sebagai makhluk ekonomi (Wiyono, 2019). Pelaku usaha sosial (*social entrepreneur*) memiliki peranan penting dalam pengembangan ekonomi berbasis kemasyarakatan. Agar memiliki daya saing yang tinggi, maka mereka membutuhkan pengembangan baik dari segi pengetahuan, kemampuan, dan mental dalam mencapai target usaha yang dijalankan. Pengetahuan senantiasa ditingkatkan dalam menghadapi perubahan iklim bisnis dan mengantisipasi adanya pelaku usaha yang baru oleh pesaing sehingga trend bisnis hendaknya mengikuti perubahan tersebut dan berkontribusi besar terhadap pengembangan usaha, seperti menghasilkan ide-ide baru dan melakukan ekspansi bisnis. Kemampuan hendaknya ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan organisasi usaha, dan mental sebagai landasan yang harus pertama kali muncul ketika menjalankan wirausaha apalagi itu kewirausahaan sosial, dimana model bisnis ini memiliki asas manfaat terhadap pemberdayaan masyarakat sekitar. Hasil yang ingin dicapai tentunya bukan saja mengenai materi atau kepuasan pelanggan, namun juga terkait dampak yang dirasakan bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, program pengembangan kewirausahaan diharapkan mampu menghasilkan pelaku usaha sosial yang kompetitif dan berdaya saing tinggi.

Penelitian ini membahas kajian program pengembangan kewirausahaan dari aspek literatur dan implikasinya bagi pelaku usaha sosial. Konstruksi teori yang dibangun akan menjelaskan alur proses pengembangan kewirausahaan sehingga menghasilkan pelaku usaha sosial (*social entrepreneur*) yang kompetitif bagi masyarakat di Indonesia.

Tinjauan Literatur

Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup yang memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. Fokus utama tinjauan ini adalah seputar pengetahuan kewirausahaan, kemampuan kewirausahaan, serta mental kewirausahaan. Ketiganya dianggap mampu menciptakan pelaku usaha sosial yang kompetitif dalam program pengembangan kewirausahaan. Kewirausahaan bukan hanya urusan lapangan, tapi mungkin disiplin ilmu yang dapat dipelajari, dibentuk, dan diajarkan pada diri seseorang (Hadiyati, 2018). Baik kewirausahaan konvensional maupun kewirausahaan sosial membutuhkan ketiga unsur diatas selagi mereka

masih berhubungan dengan penciptaan produk dan jasa. Pengetahuan dalam berbisnis dimulai dari mempelajari teori kewirausahaan hingga praktiknya merupakan langkah awal dalam berwirausaha dan menjadi pelaku usaha. Persaingan bisnis yang tinggi akan membawa ketidakpasitan terhadap perkembangan usaha dan tentunya berdampak terhadap kinerja usaha yang sedang ditekuni. Maka daripada itu, pelaku usaha sosial harus dipersiapkan dengan baik dan matang sehingga mampu menghasilkan ide-ide baru dalam berwirausaha apalagi itu usaha yang berbasis sosial kemasyarakatan.

Siswoyo (2009) menjelaskan bahwa kewirausahaan adalah suatu proses kreatifitas dan inovasi yang mempunyai resiko tinggi dalam menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat bagi masyarakat serta kemampuan mendatangkan kemakmuran bagi pelakunya. Kewirausahaan adalah sebuah usaha untuk mengoptimalkan sumberdaya dan mengambil risiko dalam rangka mesukseskan bisnis yang dijalani. Kewirausahaan merupakan kegiatan yang dibungkus program yang bisa dipelajari oleh setiap insan yang mempunyai keinginan kuat untuk sukses. Fokus utama dari pengembangan kewirausahaan adalah menghasilkan individu-individu yang mempunyai keinginan kuat untuk sukses dalam berbisnis, mengambil resiko, serta berinovasi dan kreatif. Proses ini membutuhkan investasi jangka panjang, namun akan membuahkan hasil yang maksimal.

Remeikiene et al (2013) yang dikutip oleh Hadiyati (2018) menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat memiliki dampak pada ciri-ciri kepribadian wirausaha seperti pengambilan resiko, sikap dan perilaku, kebutuhan prestasi, serta kemampuan mengendalikan lingkungan. Pendidikan kewirausahaan dimulai dari kepribadian pelaku usaha. Misalnya dalam pengambilan resiko. Bagi pengusaha (*entrepreneur*), kemampuan membaca situasi dan melihat peluang adalah tantangan yang harus dihadapi bahkan dalam situasi tersulit sekalipun. Seorang pelaku usaha sudah bisa mengantisipasi sejak dini, karena pengetahuan kewirausahaan dasar yang sudah dipelajari, apalagi jika dihubungkan dengan kewirausahaan berbasis kemasyarakatan dengan tujuan untuk menghasilkan perubahan sosial (*social change*). Maka ruang lingkup nya semakin luas, dan bisa jadi tanpa batas.

Puspitaningtyas Z (2018) menjelaskan bahwa pengembangan kewirausahaan merupakan suatu proses mengidentifikasi, mengembangkan dan menerapkan visi ke dalam perilaku kehidupan. Seorang entrepreneur sukses pasti memiliki visi dalam kehidupannya, lalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam mengambil keputusan bisnis. Berwirausaha membutuhkan proses berpikir inovatif dan kreatif, sehingga mampu menangkap peluang dan sekaligus mampu menghadapi tantangan. Tujuan akhir dari proses tersebut adalah lahirnya sebuah bisnis yang penciptaannya dibentuk dari kondisi yang tidak pasti. Ketidakpastian bisnis biasanya akan melahirkan pengusaha yang handal dan hebat. Bisnis yang dilakukan dengan pengetahuan memiliki peran penting bagi kesuksesan entrepreneur, sehingga bisa menentukan keberlanjutan usaha yang ditekuni. Ilmu pengetahuan (*knowledge*) memberi potensi yang dapat berkontribusi pada nilai bisnis (*business value*) dengan meningkatkan kemampuan individu dalam merespon situasi bahkan disaat tersulit sekalipun.

Hadiyati E (2011) menjelaskan bahwa pengembangan kewirausahaan merupakan karakteristik kemanusiaan yang berfungsi besar dalam mengelola suatu bisnis, karena pengusaha yang memiliki jiwa kewirausahaan akan memperlihatkan sifat pembaharu yang dinamis, inovatif dan adaptif terhadap perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kewirausahaan yang tinggi maka manajemen akan dapat diperbaiki secara terus menerus dan kontinyu. Tak terelakkan bahwa kemajuan zaman terus meningkat seiring kecanggihan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Jong and Wenckers (2008) menyatakan bahwa kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai pengambilan risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan persaingan. Kemampuan pelaku wirausaha yang dinamis, inovatif, dan adaptif akan berdampak signifikan terhadap pengembangan dan kemajuan kewirausahaan itu sendiri. Trend perkembangan bisnis akhir-akhir ini adalah penciptaan usaha baru dari ide baru yang lahir disebabkan oleh kemajuan dan kecanggihan teknologi khususnya di bidang teknologi informasi seperti yang dialami oleh Faizal Hermiansyah untuk mengembangkan bisnis berbasis teknologi informasi yang dirintisnya dengan nama Eightcode (Aditiasari, 2017).

Bygrave (2011) menjelaskan bahwa pengembangan kewirausahaan dimulai dari proses kewirausahaan (*entrepreneurial process*) yang meliputi semua fungsi baik aktifitas maupun tindakan yang merupakan bagian dari memandang peluang (*perceive opportunities*) dan menciptakan iklim organisasi (*creating organization*) untuk mencapainya. Sukses atau tidaknya seorang pelaku usaha tergantung dari bagaimana dia memulai prosesnya baik dari segi peluang maupun penciptaan organisasi dalam pencapaiannya. Maka disini dapat kita simpulkan bahwa pengetahuan kewirausahaan dapat menghasilkan pandangan yang berbeda dari sebuah peluang. Proses kewirausahaan yang dihadapi dapat membuka peluang-peluang usaha baru yang belum terjamah, bahkan bisa menghasilkan pundi rupiah. Namun, dibalik itu ada sebuah tantangan yang harus dihadapi pelaku usaha, yaitu menciptakan iklim organisasi dalam usaha tersebut. Permasalahan ini tidak hanya bisa

dikerjakan dengan kemampuan teknis saja, namun juga membutuhkan pendekatan lunak (*soft*) yang berorientasi pada pendekatan kepribadian.

Hamdani (2013) menjelaskan bahwa pengembangan kewirausahaan dapat dimulai dari karakteristik wirausaha yang ideal. Karakter tersebut harus diasah mulai dari proses persiapan, sikap positif, pengetahuan kewirausahaan, pengetahuan teknis dalam mengelola seluruh sumber daya yang akan digunakan dalam menghasilkan output. Beberapa karakter mental kewirausahaan tersebut diantaranya: Pertama; Adanya kemauan dan rasa percaya diri (*willingness and self-confidence*). Niat dan kemandirian adalah modal utama dalam memulai usaha, apalagi niat usaha tersebut dilakukan untuk mensejahterakan masyarakat disekitar lingkungan tempat tinggal, jika dikelola dengan baik tentu akan berdampak positif dan merubah kehidupan bermasyarakat. Kedua; Keberanian mengambil resiko (*risk taking*) merupakan mental keberanian melihat kondisi lapangan sehingga nanti akan mendapatkan banyak pelajaran dan pengalaman dari perjalanan organisasi. Dunia bisnis sekali lagi penuh dengan ketidakpastian. Resiko yang mungkin muncul dapat berubah-ubah dan membutuhkan perhatian khusus disetiap kejadiannya. Ketiga; Fokus pada sasaran dan tujuan (*goal setting and destination*) dalam melakukan aktifitas bisnis selalu fokus pada tujuan dan sasaran yang sudah ditetapkan. Dibekali dengan kemampuan kewirausahaan, maka diharapkan pelaku usaha sudah mengetahui sasaran dan tujuannya serta memiliki target untuk pencapaiannya. Keempat; Pemberani dan pekerja keras (*brave and hardworker*), mencirikan seseorang yang pantang menyerah dan pantang putus asa karena peluang pasar begitu besar maka dibutuhkan keberanian dalam mengambil keputusan untuk bertindak, serta di iringi oleh kerja keras, kerja cerdas, dan kerja tuntas.

Pelaku usaha sosial umumnya berupa model bisnis berbasis kasus lapangan yang diprakarsai oleh individu dengan tujuan sosial (Aisyah L., 2019). Model bisnis sosial tidak banyak berbeda dengan bisnis konvensional, namun output yang diharapkan berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat yaitu mengatasi masalah sosial atau lingkungan sekaligus memenuhi potensi bisnis yang ada. Karakter dari pelaku usaha sosial adalah asas partisipatif, karena akan melibatkan langsung banyak pihak dalam pelaksanaannya, mulai dari pemilik bisnis, penyumbang dana, karyawan, sukarelawan hingga konsumen atau penerima manfaat dari kegiatan, semuanya berkontribusi dalam memperbaiki kondisi sosial. Pemilik bisnis harus memiliki daya saing yang kompetitif sehingga dapat bersaing dengan produk atau jasa sejenis. Apalagi itu produk atau jasa yang dihasilkan dari kewirausahaan sosial, maka dibutuhkan perhatian lebih dalam mengembangkannya.

Pengembangan kewirausahaan dapat berorientasi dalam jangka panjang tergantung bagaimana seorang pelaku usaha sosial memahami ilmu pengetahuan kewirausahaan lalu mempraktekkannya dengan segala kemampuan dan persiapan mental. Setiap usaha pasti akan menghadapi kompetitor, dimana persaingan akan terus meningkat dan semakin ketat seiring dengan kemajuan teknologi industri. Para pelaku usaha, baik konvensional khususnya sosial membutuhkan bekal dan ilmu pengetahuan kewirausahaan dalam mengembangkan usaha yang dijalani sehingga mereka harus menjadi kompetitif dalam usaha yang sedang digeluti. Bagaimanapun entrepreneur sudah menjadi ujung tombak dalam kemajuan ekonomi suatu bangsa, ditangannya perekonomian akan maju atau mundur, dengan begitu maka penciptaan lapangan kerja merupakan bagian dari manfaat yang dirasakan dari hasil pengembangan kewirausahaan. Program pengembangan kewirausahaan menjadi investasi penting pada pertumbuhan ekonomi dengan memperhatikan pelaku usaha khususnya sosial yang berdampak langsung terhadap masyarakat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode naratif deskriptif dimana penjelasan utamanya menitik beratkan pada hasil analisa dan pembahasan teori yang sesuai dengan masalah penelitian. Narasi yang diambil merupakan pokok utama pembahasan dari penelitian ini yaitu tentang program pengembangan kewirausahaan yang bertujuan untuk menciptakan pelaku usaha sosial yang kompetitif. Kewirausahaan sosial memiliki dampak secara langsung terhadap kehidupan masyarakat dalam artian berpengaruh lebih luas terhadap perubahan sosial, namun masih minim pengetahuan kewirausahaan sehingga kemampuan mereka dalam berkompetisi menjadi rendah dan terabaikan baik dari segi kualitas produk dan jasa maupun dari segi pengelolaan kewirausahaan. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik dari satu variable atau lebih (*independen*) (Sugiyono, 2011). Penelitian ini tidak menghubungkan satu variable dengan variable yang lain. Penelitian ini hanya fokus pada program pengembangan kewirausahaan bagaimana pelaku usaha tersebut diberikan pengetahuan kewirausahaan, lalu ditingkatkan kemampuannya dalam berkompetisi untuk menjaga eksistensinya di pasar bisnis.

Penelitian ini menganalisis sejumlah dokumen penelitian terkait program pengembangan kewirausahaan dari berbagai sektor industri, khususnya di bidang kewirausahaan sosial. Hal ini sengaja dilakukan dengan tujuan untuk melakukan studi peran program pengembangan kewirausahaan dalam menghasilkan pelaku usaha

khususnya pelaku usaha sosial yang kompetitif dan berdaya saing tinggi. Artikel ini membandingkan dan mengolah informasi tentang pengembangan kewirausahaan dari beberapa buku dan hasil penelitian terkait sebelumnya sehingga menghasilkan suatu kesimpulan menyeluruh tentang asas manfaat dari program pengembangan kewirausahaan dalam menciptakan pelaku usaha yang kompetitif. Baik pelaku usaha konvensional maupun pelaku usaha sosial keduanya memiliki kesamaan dalam peran berwirausaha, hanya saja bagi pelaku usaha sosial tujuan akhir berwirausaha adalah dampak dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial. Program ini difokuskan kepada pelaku usaha yang berkontribusi langsung terhadap kemajuan perekonomian dan perubahan sosial namun akan pengetahuan kewirausahaan. Data penelitian diambil dari data sekunder dan dari beberapa literatur yang dianggap mendukung topik penelitian. Dokumen yang didapat meliputi buku, jurnal penelitian, berita dari media masa, transkrip, dan lain sebagainya. Analisis data dilakukan dengan cara interpretatif dimana data yang diperoleh dicari keterkaitannya lalu kemudian dibuat kesimpulannya dan sesuai dengan topik penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengembangan kewirausahaan memiliki implikasi positif bagi pelaku usaha baik konvensional maupun sosial yang kompetitif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermina, Novieyana, dan Zain (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran mata kuliah kewirausahaan dilihat dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik, ternyata secara keseluruhan mampu mempengaruhi minat mahasiswa menjadi wirausahawan. Kondisi peluang bisnis bisa sangat mempengaruhi minat untuk menjadi wirausaha ditambah lagi dengan nilai-nilai dan pemahaman, jiwa, sikap dan perilaku untuk menumbuhkan pemikiran dan karakteristik wirausaha juga sangat mendukung minat menjadi pelaku usaha. Pelaku usaha yang dapat berkompetisi tumbuh dari pemikiran dan karakter wirausaha yang sudah dididik oleh ilmu kewirausahaan dan ditempa oleh waktu dan pengalaman. Program pengembangan kewirausahaan dapat diterima oleh semua pihak dimana cara memulainya harus diawali oleh niat dan kemauan yang kuat. Strategi peminatan yang dilakukan di beberapa institusi pendidikan berkontribusi positif terhadap penjurusan dan karakter dari peserta didik. Dimana individu-individu akan menemukan arah dalam bertindak dan memilih tujuan hidupnya. Seseorang yang memutuskan untuk menjadi pengusaha dan memulai wirausaha adalah output dari strategi tersebut.

Pamungkas dan Fauziah (2014) menganalisis tentang evaluasi program kewirausahaan yang berpengaruh terhadap peserta didik. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa kesesuaian antara kebutuhan dan partisipasi, pengetahuan peserta didik, motivasi, karakteristik peserta didik dan narasumber, pendanaan, dan sarana prasarana memiliki hubungan yang erat terhadap kesuksesan program kewirausahaan. Pelatihan program kewirausahaan yang meliputi pembelajaran teori dan praktek disertai dengan metode pelatihan yang kreatif berpengaruh signifikan terhadap tujuan yang direncanakan. Faktor pendukung terselenggaranya program kewirausahaan adalah motivasi yang baik dari peserta didik, selain itu sumber pendanaan dan sarana-prasarana yang memadai juga mempengaruhi keberlangsungan program. Pelaku usaha yang kompetitif hendaknya mendapatkan didikan pengetahuan kewirausahaan terlebih dahulu, program bisa dijalankan sebelum usaha dimulai atau pada saat usaha sudah berjalan.

Wedayanti dan Giantari (2016) menjelaskan bahwa program kewirausahaan berpengaruh terhadap niat berwirausaha. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan pengaruh norma subyektif terhadap niat berwirausaha dilakukan dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data yang telah dikumpulkan lalu dioleh dengan teknik analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma subyektif dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap niat berwirausaha. Pengembangan kewirausahaan melalui tahap pertama yaitu menanamkan ilmu pengetahuan kewirausahaan sangat membutuhkan program-program kewirausahaan seperti ini. Penanaman ilmu pengetahuan kewirausahaan membutuhkan proses yang dinamis sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lapangan. Dimana target peserta yang dituju harus melewati tahapan seleksi yang ketat sehingga menghasilkan calon entrepreneur yang siap bersaing.

Thobias, Tunga, dan Rogahang (2013) menjelaskan bahwa perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh modal sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh modal sosial terhadap perilaku kewirausahaan dan berapa besar pengaruh faktor tersebut. Metode analisa yang digunakan adalah analisis spearman rank dengan sampel yang terdiri dari 74 responden. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memberikan kontribusi sebesar 79% dari perilaku kewirausahaan dan sisanya 21% berasal dari faktor lain selain kewirausahaan. Modal sosial adalah hubungan antara manusia seperti jaringan, koneksi, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang masih dominan di masyarakat terhadap efektifitas kewirausahaan. Dewasa ini, masyarakat lebih suka bekerjasama dalam mencapai tujuan yang direncanakan, dengan syarat nilai dan norma dipatuhi bersama. Program kewirausahaan sosial membutuhkan modal sosial yang kuat sehingga dapat berpengaruh terhadap mental dan sikap dari pelaku usaha tersebut. Prinsipnya semakin banyak tim

semakin bagus kinerjanya. Tim yang solid berperilaku positif akan menciptakan keberhasilan dari usaha yang dijalankan.

Efektifitas program pengembangan kewirausahaan bisa dilihat dari bagaimana performa pelaku usaha dalam memahami dan mempraktekkan pengetahuan kewirausahaan, meningkatkan kemampuan, serta mengasah mental kewirausahaan dalam berkompetisi di pasar bisnis. Saragih (2017) menjelaskan bahwa program pengembangan kewirausahaan harus meliputi kemampuan dalam berkreaitifitas dan berinovasi, jeli dalam melihat peluang, serta selalu terbuka terhadap perubahan dan tantangan. Dalam penelitiannya tentang membangun usaha kreatif, inovatif, dan bermanfaat melalui penerapan kewirausahaan sosial, berpendapat bahwa konsep kewirausahaan sosial sebagai solusi inovatif dalam menyelesaikan permasalahan sosial, dan terwujudnya perubahan sosial yang lebih baik. Kewirausahaan bersifat dinamis, dan proses yang hadapi dapat berubah dengan cepat. Pelaku usaha yang mampu berinovasi dan berkreaitifitas akan sangat mudah untuk menghadapi kompetisi global.

Utomo (2010) berpendapat bahwa untuk menjadi seorang pelaku usaha sosial, tidak hanya dibutuhkan kemampuan teknis (*hardskills*) saja namun juga kemampuan lunak (*softskills*) atau keterampilan yang berhubungan dengan orang lain. Penelitiannya menjelaskan bahwa seseorang yang bisa hidup berdampingan dengan orang lain, dan di masyarakat harus mengembangkan sikap toleransi, simpati, empati, emosi, etika, dan unsur psikologis lainnya diluar dari kemampuan teknis. Hal ini senada dengan mental kewirausahaan, bagi pelaku usaha selain kemampuan teknis, mereka juga harus memiliki kemampuan lunak seperti disebut diatas. Dengan begitu, maka tingkat kemampuan kompetisi pelaku usaha baru bisa dapat diperhitungkan.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan pengembangan program kewirausahaan memperlihatkan pengaruh yang signifikan terhadap pelaku usaha baik pelaku usaha konvensional maupun pelaku usaha sosial yang kompetitif. Tidak ada perbedaan yang mencolok dari keduanya kecuali pada tujuan akhirnya saja. Ekspektasi penulis dari program pengembangan kewirausahaan adalah mampu meningkatkan nilai kompetisi pelaku usaha khususnya pelaku usaha sosial yang berdampak langsung terhadap kehidupan bermasyarakat. Bentuk program pengembangan kewirausahaan meliputi pendidikan kewirausahaan, kemampuan kewirausahaan, serta mental kewirausahaan, didukung oleh kemampuan teknis dan lunak yang diharapkan ada kemajuan nilai kompetitif dan daya saing bagi pelaku usaha di pasar bisnis. Dibawah ini alur proses program pengembangan kewirausahaan yang berpengaruh terhadap pelaku usaha yang kompetitif:



Gambar 1. Program Pengembangan Kewirausahaan Untuk Menciptakan Pelaku Usaha Yang Kompetitif

Sumber : Data diolah

Gambar diatas menunjukkan bagaimana program pengembangan kewirausahaan dilakukan dalam bentuk pendidikan kewirausahaan, kemampuan kewirausahaan, serta mental kewirausahaan berkontribusi positif terhadap pelaku usaha yang kompetitif (*kreatifitas dan inovasi*) didukung oleh kemampuan teknis (*hardskills*) dan kemampuan lunak (*softskills*). Dengan begitu mereka akan mudah dalam menghadapi persaingan global dan persaingan pasar yang semakin kompetitif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis bagaimana implikasi program pengembangan kewirausahaan bagi pelaku usaha sosial dalam meningkatkan pengetahuan kewirausahaan, kemampuan kewirausahaan, dan mental kewirausahaan sehingga terciptanya pelaku usaha yang kompetitif dan berdaya saing tinggi baik dari segi penciptaan produk ataupun jasa, maupun keahlian di bidang teknis dan lunak. Secara menyeluruh dapat disimpulkan bahwa program pengembangan kewirausahaan berdampak positif terhadap penciptaan pelaku usaha yang kompetitif. Jika diterapkan dalam kewirausahaan sosial, maka tujuan akhirnya adalah menghasilkan produk atau jasa yang berdampak langsung terhadap perubahan sosial di lingkungan dimana dia tinggal. Pelaku usaha baik konvensional maupun sosial dapat bersaing dalam kompetisi global dikarenakan pengetahuan dan pengalaman kewirausahaannya.

Hasil penelitian dari para peneliti membuktikan bahwa keberhasilan dari program pengembangan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap penambahan pengetahuan kewirausahaan, dan peningkatan kemampuan kewirausahaan serta pembentukan mental kewirausahaan bagi para pelaku usaha yang dimulai dari niat hingga proses outputnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Auraayu, *Jumlah Entrepreneur di Indonesia Masih Tertinggal Negara Lain*. Diakses dari <https://nasional.sindonews.com/read/1356252/15/jumlah-entrepreneur-di-indonesia-masih-tertinggal-negara-lain-1542733554>, pada tanggal 17 Juni 2019.
- [2] A. Wiyono, *Kewirausahaan Sosial, Perkembangan, Definisi dan Kesimpulan*. Diakses dari <https://genagraris.id/see/kewirausahaan-sosial-perkembangan-definisi-dan-kesimpulan> pada tanggal 30 Mei 2019.
- [3] A. Pamungkas, p.y. Fauziah, *Evaluasi Program Kewirausahaan Bengkel Pada Kejar Paket B di Pkbm Tunas Bangsa Tugu Semarang*, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol 1, Nomor 2, November 2014, hal.136-148.
- [4] B.B. Siswoyo, *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa*, Jurnal Ekonomi Bisnis. Tahun 14, Nomor 2, Juli 2009.
- [5] D. Aditiasari, *Bisnis IT*, Diakses dari <https://finance.detik.com/solusiukm/d-3439148/resign-setelah-kerja-2-tahun-faizal-sukses-bisnis-it-berpenghasilan-ratusan-juta>, pada tanggal 20 Juni 2019.
- [6] E. Tobias, A.K. Tunga, dan J.J. Rogahang, *Pengaruh Modal Sosial Terhadap Perilaku Kewirausahaan*, Journal "ACTA DIURNA" Vol 2, No 2, Edisi April 2013.
- [7] E. Hadiyati, *Studi Pendidikan Kewirausahaan dan Pemasaran terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha*, Seminar Nasional Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis VIII, Untar, Jakarta 3 Mei 2018, p.1-11.
- [8] E. Hadiyati, *Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.13, No. 1, Maret 2011, p.8-16.
- [9] Hamdani, *Sikap Mental Wirausaha*. Diakses dari <http://suksesberbisnis.net/2017/04/11/sikap-mental-wirausaha/>, pada tanggal 17 Juni 2019.
- [10] H. Utomo. *Kontribusi Soft Skill Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan*. Jurnal Among Makarti, Vol.3, No.5, Juli 2010, p.95-104.
- [11] Hariyanti D, *Riset PBB Catat Mayoritas Usaha Sosial Bergerak di Industri Kreatif*, 2018, Diakses dari <https://katadata.co.id/berita/2018/12/17/riset-pbb-catat-mayoritas-usaha-sosial-bergerak-di-industri-kreatif>, pada tanggal 15 Juni 2019.
- [12] M. Palesangi, *Pemuda Indonesia dan Kewirausahaan Sosial*, Journal Unipdu, Vol 1, No 2, 2012.
- [13] M. Schaper, T. Volery, P. Weber, & K. Lewis, *Entrepreneurship and Small Business*, John Wiley & Sons Australia Ltd, 2011, c.1, p.4-5.
- [14] Nay, *Sikap Mental Seorang Wirausahawan*, 2017, Diakses dari <http://majalahpeluang.com/sikap-mental-seorang-wirausahawan/>, pada tanggal 18 Juni 2019.
- [15] N.P.A.A Wedayanti, I. G. A. K. Giantari. *Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Memediasi Pengaruh Norma Subyektif Terhadap Niat Berwirausaha*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No.1, 2016, Hal.533-560.
- [16] P. F. Drucker, *Innovation and Entrepreneurship*, HarperCollins Publishers, Inc. NY, 1985, c. 1 The Practice of Innovation, p. 20.
- [17] Remeikeiene, Rita., G. Startiene, & D. Dumciuviene, *Explaining Entrepreneurial Intention of University Students: The Role of Entrepreneurial Education*, Journal of Knowledge Management & Innovation, 2013, P.299-307.

- [18] U.N. Hermina, S. Novieyana & D. Zain, *Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Wirausaha Pada Program Studi Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Pontianak*, Jurnal Eksos, Jul. 2011, Vol. 7, NO. 2, hlm. 130-141.
- [19] W. Bygrave & A Zacharakis, *Entrepreneurship, Second Edition*, Jhon Wiley & Sons, Inc. United States of America, 2011, c.2, p.49-50.
- [20] Z. Puspaningtyas. *Model Inkubator Entrepreneurship berbasis Teknologi pada sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Bondowoso*. Seminar Nasional Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis VIII, Untar, Jakarta 3 Mei 2018, p. 166-175.